

**PENGARUH PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN DAN MOTIVASI BERWIRAUSAHA
TERHADAP INTENSI BERWIRAUSAHA DENGAN *SELF-EFFICACY* SEBAGAI
VARIABEL INTERVENING**

(Study pada Mahasiswa Manajemen Universitas Muhammadiyah Yogyakarta)

Muhammad Nasril

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Nasril.calviano@gmail.com

ABSTRAK

This study aims to analyze the Effect of Entrepreneurship Education and Entrepreneurial Motivation on Entrepreneurial Intention with Self-Efficacy as an Intervening Variable at Muhammadiyah University of Yogyakarta. The subjects in this study were students of the Faculty of Economics and Business Management. The sample used amounted to 200 respondents selected by purposive sampling method. The analytical tool used is Structural Equation Modeling (SEM) using AMOS version 22 software.

Based on the analysis that has been done, the results of entrepreneurship education have no significant effect on entrepreneurial intention, entrepreneurship education does not significantly influence self-efficacy, entrepreneurial motivation has a significant effect on self-efficacy, entrepreneurial motivation has a significant effect on entrepreneurial intention, self-efficacy has no significant effect towards entrepreneurial intentions, self-efficacy cannot mediate entrepreneurial education on entrepreneurial intentions, self-efficacy cannot mediate entrepreneurial motivation towards entrepreneurial intentions.

Keywords: Entrepreneurial Intention, Entrepreneurship Education, Entrepreneurial Motivation, Self-Efficacy.

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia pada saat ini masih Negara berkembang dimana susah nya mencari lapangan pekerjaan. Pengangguran, kriminalitas, kesenjangan sosial dan kemiskinan adalah masalah yang sering terjadi di Negara Indonesia yang harus dihadapi di pasar bebas dan persaingan global. Jumlah kompetensi tenaga kerja di Indonesia berusia produktif sebesar 131,5 juta orang. Banyak angkatan kerja yang dilepaskan perguruan tinggi tiap tahunnya tidak sebanding dengan lapangan pekerjaan yang ada di Indonesia. Menurut kementerian RI Bambang Satrio Lelono, dalam satu tahun banyak lulusan serjana di Indonesia yaitu mencapai angka 750-800 ribu orang tiap tahunnya. Dengan jumlah yang sedemikian banyak lulusan serjana tiap tahun tidak sebanding dengan lapangan kerja yang tersedia di Indonesia. Sedangkan orientasi

mahasiswa pada saat ini masih tertuju pada *sector* formal untuk mencari pekerjaan. Terutama generasi muda setelah menyelesaikan pendidikannya lebih memilih menjadi Pegawai Swasta atau menjadi Pegawai Negeri, karena meminimalisir sebuah resiko (*risk avertest*) untuk sebuah pekerjaan dan mencari jalan aman (*comfortzone*) untuk hari tuanya.

Pada saat ini banyak generasi muda yang telah menyelesaikan pendidikannya terutama pada perguruan tinggi. Dilihat dari kenyataan yang ada generasi muda kehilangan jalan untuk mengajukan ijazahnya. Ada beberapa pilihan dan kenyataan yang dilakukan oleh generasi pencari kerja (*job seeker*) setelah lepas dari perguruan tinggi. Pertama, mereka memilih melamar pekerjaan di pegawai negeri dan menjadi pegawai swasta. Sebagian orang memilih bagian pertama karena memilih langkah aman, takut mengambil langkah resiko (*risk avertest*) dan harapan mereka ada jaminan untuk hari tua. Kedua, mengamplifikasi ilmu yang ia dapat di perkuliahan baik dari pengetahuan, teknologi, dan pengembangan *entrepreneur* di dunia nyata, ini adalah salah satu jalan untuk membuka lapangan pekerjaan baru untuk masyarakat. Pada *point* ini akan menjadi jalan terbaik bagi diri sendiri dan membuka peluang baru untuk orang lain karena menciptakan lapangan pekerjaan. Ketiga, sudah berusaha keras untuk mencari pekerjaan tapi kalah saing dalam dunia pencari kerja, sehingga menjadi pengangguran intelektual di masyarakat.

Salah satu cara untuk mengatasi beberapa kendala di Indonesia terutama dari segi pengangguran intelektual dan kemiskinan adalah dengan meningkatkan jiwa wirausaha. Semakin banyak masyarakat yang memiliki jiwa usaha maka akan menciptakan lapangan pekerjaan baru. Semakin banyak jiwa pengusaha dan menciptakan lapangan pekerjaan maka akan semakin makmur sebuah Negara, karena semakin banyak lapangan pekerjaan akan memudahkan masyarakat untuk mencari pekerjaan yang sesuai dengan keahlian dan dirinya, juga memilih perusahaan yang dapat memberi pelayanan dan kesejahteraan bagi diri dan keluarganya.

Masih sedikit pada saat ini intensi berwirausaha di jiwa generasi muda karena belum mengetahui *intensitas* dirinya. Generasi muda telah menyelesaikan pendidikan dan kebanyakan memilih pada *point* pertama yaitu memilih bekerja di swasta, PNS, pegawai BUMN dengan alasan jaminan tiap bulan dan pensiunan. Seseorang yang menciptakan bisnis harus berani mengambil keputusan dan mengambil resiko (*risk avertest*) untuk mencapai keuntungan dan pertumbuhan usaha dengan cara mengidentifikasi peluang yang signifikan dan menghubungkan dengan sumber daya yang ada sehingga sumber daya tersebut bisa di kapitalisasikan.

B. Rumusan Masalah

- a. Apakah pendidikan kewirausahaan berwirausaha memiliki pengaruh positif dan signifikan pada niat berwirausaha?
- b. Apakah pendidikan kewirausahaan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap efikasi diri?

- c. Apakah motivasi berwirausaha memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap efikasi diri?
- d. Apakah motivasi berwirausaha memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap niat berwirausaha?
- e. Apakah efikasi diri memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap niat berwirausaha?
- f. Apakah pendidikan kewirausahaan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap niat berwirausaha melalui efikasi diri?
- g. Apakah motivasi berwirausaha memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap niat berwirausaha melalui efikasi diri?

TINJAUAN PUSTAKA

A. Intensi Berwirausaha

Intensi menurut harfiah adalah niat. Intensi adalah keinginan seseorang untuk memecahkan masalah serta memenuhi kebutuhan hidup. Menurut Wijaya (2007) intensi adalah kesungguhan niat seseorang untuk melakukan perbuatan atau memunculkan suatu perilaku tertentu. Kewirausahaan adalah proses penciptaan kreasi baru dan membuat sesuatu yang telah ada dengan berbeda (inovasi). Kewirausahaan sering dikaitkan dengan proses, pembentukan, atau pertumbuhan suatu bisnis baru yang berorientasi pada perolehan keuntungan, penciptaan nilai, dan pembentukan produk atau jasa baru yang unik dan inovatif. Menurut Hattab (2014) dalam Anggraeni (2016) mengingat pentingnya kewirausahaan dapat mereformasi system pendidikan untuk mendorong kreativitas dan inovasi mahasiswa. Pendidikan kewirausahaan berupa ilmu dan pemahaman tentang nilai, perilaku dan kemampuan mengenai kewirausahaan dalam menghadapi tantangan. Menurut Prio-sambodo (1998) menyatakan kewirausahaan merupakan gabungan kreativitas, tantangan, kerja keras dan kepuasan.

B. Pendidikan Kewirausahaan

Pendidikan kewirausahaan merupakan edukasi untuk mengubah sikap dan *mindset* pada diri individu untuk mengembangkan potensi kewirausahaan yang ada pada diri individu. Pendidikan merupakan usaha seseorang dengan sengaja mencari ilmu, baik di bawah bimbingan (mentor) maupun otodidak yang bertujuan untuk mengubah tingkah laku. Tujuan pendidikan kewirausahaan adalah membentuk karakter individu, keterampilan menjadi seorang wirausahawan. Menurut Kay (2013) yang di sempurnakan dari Harries dan Gibson Pendidikan Kewirausahaan merupakan instrumen efektif menanamkan atau menginterlisasikan tidak saja persepsi, tetapi juga *self-efficacy*, intensi dan kompetensi berwirausaha.

C. Motivasi Berwirausaha

Menurut Sarosa (2005) dalam Rosmiati dkk (2015) motivasi adalah dorongan dalam diri seseorang yang mendorong orang tersebut untuk melakukan sesuatu, termasuk menjadi *young entrepreneur*. Setiap orang-orang sukses besar pasti memiliki dorongan

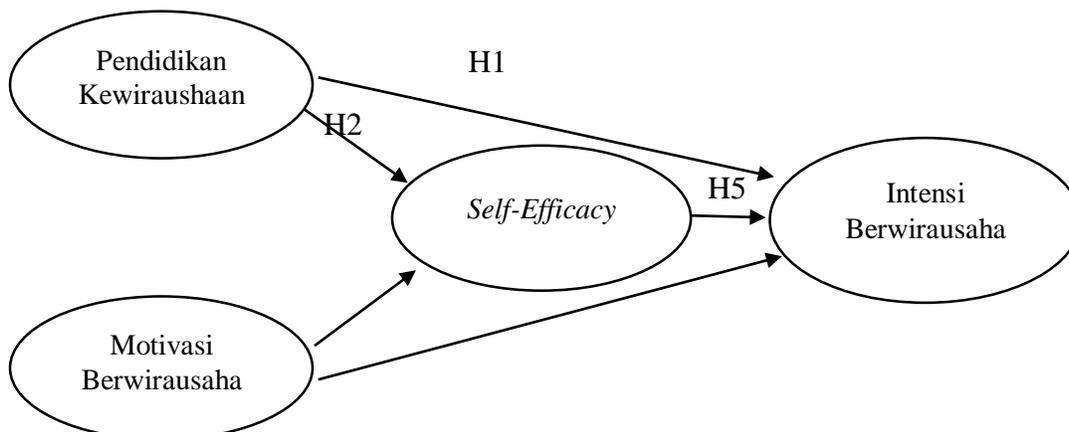
yang kuat sampai mencapai titik pucak kesuksesannya. Menurut Suryana dan Bayu (2010) Motivasi merupakan hubungan sistematis antara suatu respons atau suatu himpunan respons dan keberadaan dorongan tertentu.

Motivasi adalah sebuah dorongan dalam diri individu untuk berperilaku dan melakukan kegiatan yang bertujuan untuk mencapai tujuan. Berwirausaha adalah seseorang yang memiliki kreativitas, inovasi, melihat peluang dan berani mengambil resiko dan ketidakpastian yang bertujuan untuk mendapatkan laba dan menumbuhkan usaha. Motivasi berwirausaha tidak dibawa dari lahir tetapi motivasi berwirausaha ada ketika adanya kebutuhan dari diri seorang individu untuk dipenuhi. Motivasi berwirausaha dapat dilatih atau didapatkan di lingkungan bermain maupun dipendidikan kewirausahaan. Motivasi berwirausaha adalah suatu dorongan psikologis seseorang untuk mengambil dan melakukan kegiatan yang berkaitan dengan berwirausaha.

D. Self-efficacy

Efikasi diri merupakan suatu bentuk keyakinan seseorang atas kemampuan diri untuk melakukan suatu tindakan yang dibutuhkan untuk sebuah hasil. Seorang individu yang memiliki keyakinan diri dan kepercayaan terhadap diri atas kemampuan dalam mewujudkan suatu tindakan dengan tujuan tertentu (wulandari, 2013) dalam Anggreini 2016. Menurut *theory self-efficacy* (Bandura, 1977) *self-efficacy* merupakan keyakinan seseorang berdasarkan motivasi, kognitif dan tindakan dapat berhasil menjalankan suatu perilaku yang diinginkan untuk dicapai suatu hasil. Bandura juga menjelaskan *self-efficacy* berbeda dengan aspirasi, karena aspirasi menggambarkan suatu yang ideal yang dapat di capai, sedangkan efikasi diri adalah kemampuan seorang individu untuk menggapai sebuah inspirasi. Semakin tinggi efikasi diri, semakin anda percaya diri pada kemampuan untuk berhasil. Dengan demikian, dalam situasi yang sulit, orang dengan efikasi diri yang rendah lebih cenderung untuk mengurangi upaya mereka atau menyerahkan sekaligus, sementara itu orang dengan efikasi diri yang tinggi akan berusaha dengan lebih keras untuk menguasai tantangan (Robbins dan Judge, 2015).

Pardigma Penelitian



- H1:** Pendidikan kewirausahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap intensi kewirausahaan
- H2:** Pendidikan kewirausahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *self-efficacy*
- H3:** Motivasi berwirausaha berpengaruh positif dan signifikan terhadap *self-efficacy*
- H4:** Motivasi berwirausaha berpengaruh positif dan signifikan terhadap intensi berwirausaha
- H5:** *Self-efficacy* berpengaruh positif dan signifikan terhadap intensi berwirausaha
- H6:** Pendidikan kewirausahaan positif dan signifikan terhadap intensi kewirausahaan melalui *self-efficacy* sebagai intervening
- H7:** Motivasi kewirausahaan positif dan signifikan terhadap intensi kewirausahaan melalui *self-efficacy* sebagai intervening

MOTODE PENELITIAN

A. Objek dan Subjek Penelitian

Objek dari penelitian ini adalah Universitas Muhammadiyah Yogyakarta yang berada di Lingkar Ringroad Selatan, Kasihan, Bantul, daerah Istimewa Yogyakarta. Subjek pada penelitian ini adalah mahasiswa manajemen yang sudah menempuh mata kuliah Kewirausahaan, Perencanaan Bisnis dan Pengembangan Bisnis

B. Jenis data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari sumbernya,

C. Teknik Pengumpulan Sampel

Metode pengumpulan data pada penelitian ini yaitu berupa *survey* dengan menggunakan kuesioner yang disebarikan kepada mahasiswa manajemen Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Kuesioner merupakan alat pengumpulan data yang efisien jika peneliti ingin mengetahui respon terhadap variabel yang akan diukur dan mengerti apa yang akan didapatkan dari responden. Skala pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan skala Likert yang didesain untuk menilai seberapa kuat subyek setuju atau tidak setuju berdasarkan pertanyaan yang telah dibuat oleh peneliti (sekaran, 2017).

D. HASIL PENELITIAN

a. Uji validitas

Pengujian validitas menggunakan *Confirmatory Faktor Analysis* (CFA). Menurut Ghazali (2016) bahwa CFA merupakan analisis yang digunakan untuk menguji multidimensionalitas suatu konstruk teoritis. Analisis yang dimaksud antara lain untuk

melihat loading factor suatu indikator agar dapat dikatakan valid. Indikator yang di anggap valid yaitu $\geq 0,70$, disamping itu bila loading factor-nya ditemukan berkisar antara $\geq 0,50 - 0,60$ maka masih dapat ditelolir. Penulis mengambil batas bawah untuk mengukur validitas indikator yaitu dengan ukuran $\geq 0,50$ serta apabila terdapat indikator atau butir pertanyaan yang tidak valid maka akan dilakukan eliminasi sebelum kemudian diolah kembali hingga mendapat hasil yang valid (Ghazali, 2016).

b. Uji reliabilitas

Uji reliabilitas merupakan uji untuk menunjukkan sejauh mana pengukuran variabel tanpa bias (tanpa kesalahan) atau konsisten menghasilkan hasil yang sama. Pengujian reliabilitas pada penelitian ini menggunakan Construct Reliability. Nilai batas yang digunakan untuk menilai sebuah konsistensi yaitu $> 0,70$, namun batas $0,60 - 0,70$ masih dapat diterima (Ghazali, 2016). Besarnya nilai construct reliability dapat dihitung dengan rumus berikut:

$$\text{Construct Reliability} = \frac{(\sum \text{Std.Loading})^2}{(\sum \text{Std.Loading})^2 + \sum \delta_i}$$

Keterangan :

- *standarized loading* diperoleh dari *standardized loading* untuk tiap-tiap indikator
- $\sum \delta_i$ adalah kesalahan pengukuran = $1 - (\text{standardized loading})^2$

Tabel 4.12
Uji Reliabilitas

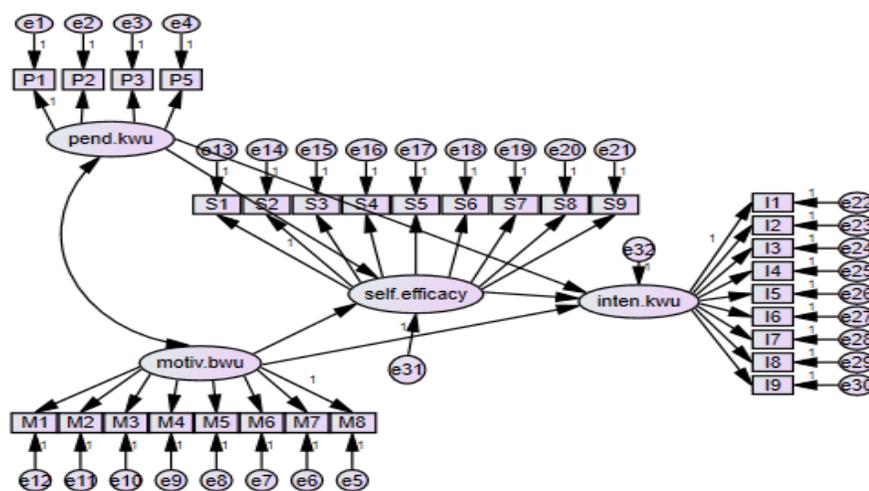
Variabel	indikator	Standard Loading	Standard Loading ²	1- Standard Loading ²	Construct reliability
Pendidikan kewirausahaan	P1	0,841	0,707	0,293	0,876
	P2	0,962	0,925	0,075	
	P3	0,796	0,633	0,367	
	P5	0,566	0,320	0,680	
Motivasi Berwirausaha	M1	0,595	0,354	0,646	0,870
	M2	0,750	0,562	0,438	
	M3	0,687	0,471	0,529	
	M4	0,688	0,473	0,527	
	M5	0,788	0,620	0,619	
	M6	0,714	0,509	0,491	
	M7	0,788	0,620	0,380	
	M8	0,820	0,672	0,328	

Self-Efficacy	S1	0,775	0,600	0,400	0,930
	S2	0,725	0,525	0,475	
	S3	0,835	0,697	0,303	
	S4	0,805	0,648	0,352	
	S5	0,671	0,450	0,550	
	S6	0,842	0,708	0,292	
	S7	0,813	0,660	0,340	
	S8	0,795	0,632	0,368	
	S9	0,695	0,483	0,517	
Intensi Berwirausaha	I1	0,677	0,458	0,542	0.894
	I2	0,645	0,416	0,584	
	I3	0,621	0,385	0,615	
	I4	0,587	0,344	0,656	
	I5	0,624	0,389	0,611	
	I6	0,801	0,461	0,539	
	I7	0,786	0,617	0,383	
	I8	0,756	0,571	0,429	
	I9	0,559	0,312	0,688	

E. Teknik Analisis Data

Permodelan pada *Structural Equation Modelling* (SEM) pada penelitian ini diolah menggunakan software AMOS versi 22.

Diagram Jalur



Gambar 4.1

Permodelan *Structural Equation Modelling* (SEM)

Menilai identifikasi model structural

Ukuran untuk menentukan apakah model layak untuk diteruskan ketahap selanjutnya adalah dengan melihat hasil identifikasi. Terdapat tiga bentuk model identifikasi pada suatu permodalan yaitu *unidentified*, *just identified* dan *overidentified*. Menurut Ghozali (2016) menyebut bahwa model identifikasi dapat dikatakan layak jika model tersebut *overidentified* dengan *degrees of freedom* bernilai positif.

Tabel 4.13

Perhitungan *Degrees of Freedom*

Number of distinct sample moments	465
Number of distinct parameters to be estimated	66
Degrees of freedom (465 - 66)	399

a) *Multicollinearity*

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi memiliki korelasi antar variabel independen. Terdapat multikolinearitas jika korelasi antar variabelnya besar $> 0,90$ (Ghozali, 2016). Multikolinearitas juga dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan lawannya serta *Variance Inflation Factor* (VIF). Adanya multikolinearitas dapat pula ditunjukkan jika nilai *Tolerance* $\leq 0,10$ atau sama dengan nilai $VIF \geq 10$. Nilai *Tolerance* dan VIF pada penelitian ini akan diketahui setelah melalui pengolahan data menggunakan SPSS Ver.22. Hasil pengolahan pada SPSS Ver. 22 yaitu sebagai berikut.

Tabel 4.16

Uji Multikolinearitas

Model	Colinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
Constant		
P.kewirausahaan	0,753	1.328
M.Berwirausaha	0,400	2.499
Self-efficacy	0,450	2.220

Sumber: data primer yang diolah, Lampiran 6

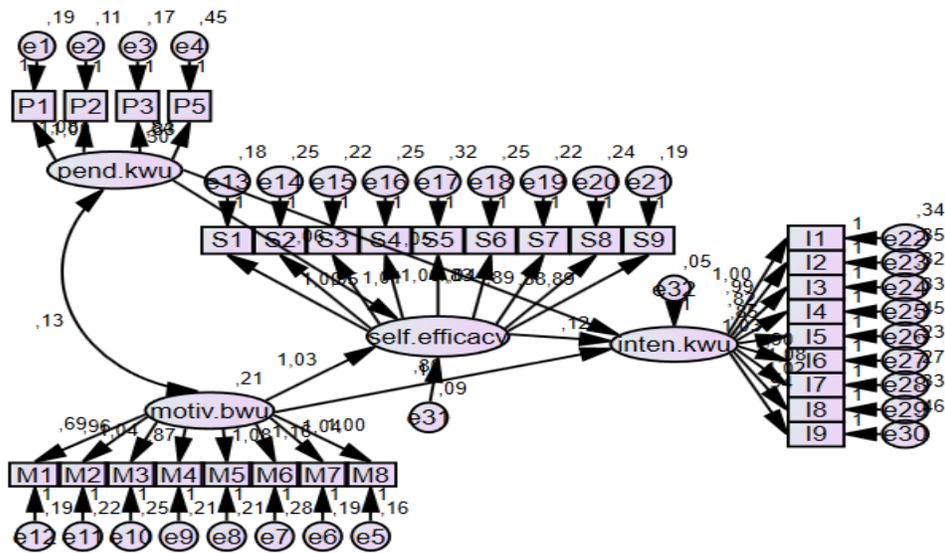
Berdasarkan hasil output pada tabel 4.16 dapat dilihat bahwa nilai *Tolerance* menunjukkan tidak ada variabel independen yang nilainya $\leq 0,10$. Kemudian nilai *Variance*

Inflation Factor (VIF) juga tidak menunjukkan tidak ada variabel independen yang nilainya ≥ 10 . Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada penelitian ini tidak terdapat multikolinieritas.

b. Menilai kriteria *goodness-of-fit*

Setelah semua asumsi SEM terpenuhi dengan berbagai macam kriteria, maka langkah selanjutnya yaitu melakukan pengujian *overall model fit* dengan melihat beberapa kriteria penilaian.

1) Ouput permodelan SEM



Sumber: permodelan amos versi 22.

Gambar 4.2

Output Permodelan *Strutural Equation Modelling* (SEM)

2) Hasil uji *goodness of fit index*

Langkah selanjutnya yaitu melakukan pengujian dengan menggunakan beberapa indikator kesesuaian untuk mengukur model penelitian yang akan diajukan. Adapun beberapa indeks pengukuran tersebut dapat dilihat pada tabel 4.17 berikut:

Tabel 4.17Hasil Uji *Goodness of Fit*

Goodness of Fit Index	Cut off Value	Hasil Model	Evaluasi Model	
			Sumber	Kriteria
X2 Chi-Square	Diharapkan kecil	689,013	Ghozali (2016)	Tidak Fit
Probability	$\geq 0,05$	0,000	Ghozali (2016)	Tidak Fit
RMSEA	$\leq 0,80$	0,062	Ghozali (2016)	Fit
GFI	$\geq 0,90$	0,814	Ghozali (2016)	Marginal Fit
AGFI	$\geq 0,90$	0,783	Ghozali (2016)	Tidak Fit
CMIN/DF	$\leq 2,00$	1,727	Ghozali (2016)	Fit
TLI	$\geq 0,90$	0,891	Ghozali (2016)	Marginal Fit
CFI	$\geq 0,90$	0,900	Ghozali (2016)	Fit

Sumber: data primer yang diolah, Lampiran 7

Berdasarkan data yang ditunjukkan pada tabel 4.17 diatas dapat dilihat bahwa terdapat beberapa kategori pengukuran yang tidak dinyatakan *fit* seperti hasil *Chi Square* (689,013), *probability* (0,000), AGFI (0,783). Kemudian kategori GFI (0,814), TLI (0,891) berada pada kriteria mendekati *fit* atau *marginal fit*. Sedangkan RMSEA (0,062), dan CFI (0,900) dinyatakan *fit*.

2. Uji Hipotesis

Langkah selanjutnya yaitu melakukan uji potesis yang mana pengujian pada penelitian ini menggunakan *regression weights* atau pengujian untuk melihat pengaruh langsung. *Regression weights* adalah pengujian yang digunakan untuk melihat apakah ada hubungan antar variabel eksogen dan variabel endogen. Menurut Ghozali (2016) menyatakan bahwa hipotesis dalam suatu penelitian dapat diterima jika nilai *probability* $< 0,50$ dan nilai C.R $> 1,96$. Adapun hasil *regression weights* atau pengaruh hubungan lansung dalam penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 4.18

Hasil Pengujian Pengaruh hubungan Langsung Setiap Variabel

	Estimate	S.E.	C.R.	P	Label
self.efficacy <--- pend.kwu	-,059	,068	-,880	,379	par_27
self.efficacy <--- motiv.bwu	1,025	,117	8,762	***	par_29

		Estimate	S.E.	C.R.	P	Label
inten.kwu	<--- pend.kwu	,054	,059	,914	,361	par_28
inten.kwu	<--- motiv.bwu	,801	,162	4,958	***	par_30
inten.kwu	<--- self.efficacy	,121	,104	1,166	,244	par_31

Sumber: Data primer yang diolah, Lampiran 8

Berdasarkan tabel 4.18 diatas dapat dilihat hubungan antar variabel dengan melihat hasil *probability*. Menurut Ghozali (2016) menyatakan bahwa hipotesis dalam suatu penelitian dapat diterima jika nilai *probability* < 0,50 dan nilai C.R > 1,96. Maka dapat kita simpulkan bahwa pendidikan kewirausahaan tidak mempengaruhi *self-efficacy*, ini dapat dilihat dari hasil perolehan *probability* 0,379. Motivasi berwirausaha mempengaruhi *self-efficacy*, ini dapat dilihat dari hasil perolehan *probability* < 0,001 dan C.R > 1,960. Pendidikan kewirausahaan tidak mempengaruhi intensi berwirausaha, ini dapat dilihat dari hasil perolehan *probability* 0,361. Motivasi berwirausaha mempengaruhi intensi berwirausaha, ini dapat dilihat dari hasil perolehan *probability* < 0,001 dan C.R > 1,960. *Self-efficacy* tidak mempengaruhi intensi berwirausaha, ini dapat dilihat dari hasil perolehan *probability* 0,244.

Tabel 4.19
Hasil Uji Hipotesis

No	Hipotesis	H	C.R	P	Keterangan
1	Pendidikan kewirausahaan → Intensi berwirausaha	H1	0,914	0,361	Tidak Signifikan
2	Pendidikan kewirausahaan → Self-efficacy	H2	-0,880	0,379	Tidak Signifikan
3	Motivasi Berwirausaha → Self-efficacy	H3	8,762	***	Signifikan
4	Motivasi Berwirausaha → Intensi Berwirausaha	H4	4,958	***	Signifikan
5	Self-efficacy → intensi berwirausaha	H5	1,166	0,244	Tidak Signifikan
No	Hipotesis	H	Direct	Indirect	Keterangan
6	Pendidikan kewirausahaan → intensi berwirausaha melalui self-efficacy	H6	0,060	-0,008	Tidak Mampu memediasi

7	Motivasi berwirausaha → intensi berwirausaha melalui self-efficacy	H7	0,741	0,115	Tidak Mampu M ediasi
---	--	----	-------	-------	----------------------

Berdasarkan tabel diatas disimpulkan bahwa dari hipotesis 1 sampai 7, terdapat 3 hubungan tidak memiliki pengaruh yang signifikan yaitu pada hipotesis 1, 2, dan 5. Adapun penjelasan setiap hipotesis sebagai berikut:

a. Pengujian hipotesis 1

Pada penelitian hipotesis 1 ini menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara pendidikan kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha, akan tetapi terdapat hasil yang berbeda dengan perolehan nilai *probability* sebesar $0,361 > 0,050$ dan didapatkan nilai C.R $0,914 < 1,960$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan antara pendidikan kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha, sehingga dengan kata lain hipotesis 1 pada penelitian ini ditolak.

b. Pengujian hipotesis 2

Pada penelitian hipotesis 2 ini menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara pendidikan kewirausahaan terhadap *self-efficacy*, akan tetapi terdapat hasil yang berbeda dengan perolehan nilai *probability* $0,379 > 0,050$ dan didapatkan nilai C.R $-0,880 < 1,960$ hasil menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan antara pendidikan kewirausahaan terhadap *self-efficacy* sehingga dengan kata lain hipotesis 2 pada penelitian ini ditolak.

c. Pengujian hipotesis 3

Pada penelitian hipotesis 3 ini menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara motivasi berwirausaha terhadap *self-efficacy* dengan perolehan nilai *probability* kurang dari $0,001 < 0,050$ dan didapatkan nilai C.R sebesar $8,762 > 1,960$. Hasil tersebut menyatakan bahwa terbukti terdapat pengaruh positif dan signifikan antara motivasi berwirausaha terhadap *self-efficacy*, sehingga hipotesis 3 dalam penelitian ini dinyatakan diterima.

d. Pengujian hipotesis 4

Pada penelitian hipotesis 4 ini menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara motivasi berwirausaha terhadap intensi berwirausaha dengan perolehan nilai *probability* kurang dari $0,001 < 0,050$ dan didapatkan nilai C.R sebesar $4,958 > 1,960$. Hasil tersebut menyatakan bahwa terbukti terdapat pengaruh positif dan signifikan antara motivasi berwirausaha terhadap intensi berwirausaha. Sehingga hipotesis 4 dalam penelitian ini dinyatakan diterima.

e. Pengujian hipotesis 5

Pada penelitian hipotesis 5 ini menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara *self-efficacy* terhadap intensi berwirausaha, akan tetapi

terdapat hasil yang berbeda pada hipotesis 5 karena perolehan nilai *probability* $0,244 > 0,050$ dan didapatkan nilai C.R $1,166 < 1,960$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan antara *self-efficacy* terhadap intensi berwirausaha. Sehingga dinyatakan hipotesis 5 dalam penelitian ini ditolak.

f. Pengujian hipotesis 6 dan 7

Pada tahap ini yaitu menguji efek mediasi melihat apakah *self-efficacy* dapat memediasi hubungan antara pendidikan kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha dan motivasi berwirausaha terhadap intensi berwirausaha. Pada penelitian ini diperlukan nilai perbandingan antara nilai *standardized direct effect* atau pengaruh langsung dengan *standardized indirect effect* atau pengaruh tidak langsung. Adapun perbandingan nilainya dapat dilihat pada tabel 4.9 dan tabel 4.20 sebagai berikut:

Tabel 4.20

Hasil output *Standardized Direct Effect*

	motiv.bwu	pend.kwu	self.efficacy	inten.kwu
self.efficacy	,862	-,060	,000	,000
inten.kwu	,741	,060	,133	,000

Sumber: data primer yang diolah

Tabel 4.21

Hasil output *Standardized Indirect Effect*

	motiv.bwu	pend.kwu	self.efficacy	inten.kwu
self.efficacy	,000	,000	,000	,000
inten.kwu	,115	-,008	,000	,000

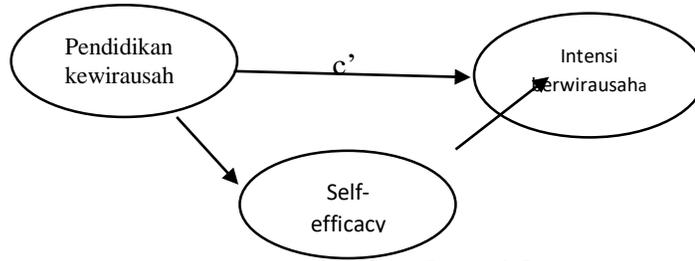
Berdasarkan tabel 4.20 dan 4.21 diatas dapat dilihat bahwa pengaruh langsung pendidikan kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha didapat nilai sebesar 0,060. Sedangkan nilai yang diperoleh pada pengaruh tidak langsung yaitu sebesar -0,008 atau $< 0,060$. Hasil ini menunjukkan *self-efficacy* tidak mampu memediasi hubungan antara pendidikan kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha. Maka hipotesis 6 dinyatakan pada penelitian ini *self-efficacy* tidak mampu memediasi pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha ditolak.

Kemudian juga dilihat bahwa pengaruh langsung antara motivasi berwirausaha terhadap intensi berwirausaha didapatkan nilai sebesar 0,741. Sedangkan nilai tidak langsungnya diperoleh sebesar 0,115 atau $< 0,741$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa *self-efficacy* tidak mampu memediasi hubungan antara motivasi berwirausaha terhadap intensi berwirausaha. Maka hipotesis 7

dinyatakan pada penelitian ini *self-efficacy* tidak mampu memediasi motivasi berwirausaha terhadap intensi berwirausaha ditolak.

Uji Sobel Test

a) Model uji Sobel Test variabel pendidikan Kewirausahaan



Gambar: 4.3

Model Sobel Test

$$Sab = \sqrt{b^2 sa^2 + a^2 sb^2 + sa^2 sb^2}$$

$$Sab = \sqrt{(0,121)^2 (0,068)^2 + (-0,059)^2 (0,104)^2 + (0,068)^2 (0,104)^2}$$

$$= \sqrt{0,000126}$$

$$Sab = \mathbf{0,0112}$$

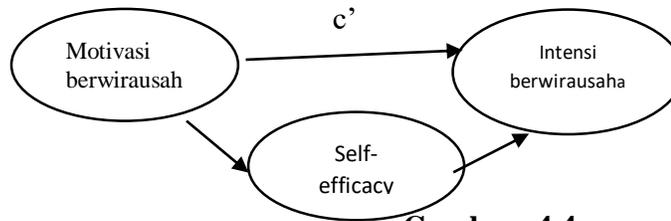
$$t = \frac{ab}{sab}$$

$$t = \frac{(-0,059)(0,121)}{0,0112}$$

$$= \mathbf{-0,6374}$$

Hasil perhitungan di atas dapat di simpulkan bahwa nilai $t = 0,6374$, maka t_h lebih $< 1,652$ artinya tidak ada hubungan tidak langsung yang signifikan atau tidak ada mediasi.

b) Model uji Sobel Test variabel motivasi



Gambar: 4.4

Model Sobel Test

$$\begin{aligned}
 Sab &= \sqrt{b^2 sa^2 + a^2 sb^2 + sa^2 sb^2} \\
 Sab &= \sqrt{(0,121)^2 (0,117)^2 + (1,025)^2 (0,104)^2 + (0,117)^2 (0,104)^2} \\
 &= \sqrt{1,110000} \\
 Sab &= \mathbf{0,1034} \\
 t &= \frac{ab}{sab} \\
 t &= \frac{(1,025)(0,121)}{0,1034} \\
 &= \mathbf{1,1994}
 \end{aligned}$$

Hasil perhitungan di atas dapat di simpulkan bahwa nilai $t = 0,117$, maka t_h lebih $< 1,652$ artinya tidak ada hubungan tidak langsung yang signifikan atau tidak ada mediasi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Pendidikan kewirausahaan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta tidak berpengaruh positif dan signifikan secara langsung terhadap intensi berwirausaha.
2. Pendidikan kewirausahaan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap *self-efficacy*.
3. Motivasi berwirausaha berpengaruh positif signifikan terhadap *self-efficacy* di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
4. Motivasi berwirausaha berpengaruh positif dan signifikan terhadap intensi berwirausaha di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
5. *Self-efficacy* tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap intensi berwirausaha di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
6. *Self-efficacy* tidak mampu memiliki peran memediasi antara pendidikan kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
7. *Self-efficacy* tidak mampu memiliki peran memediasi antara motivasi berwirausaha terhadap intensi berwirausaha di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

KETERBATASAN

1. Pada penelitian ini hanya menggunakan variabel pendidikan kewirausahaan dan motivasi berwirausaha, namun sebenarnya masih banyak terdapat variabel-variabel lain yang dapat memberikan pengaruh langsung maupun tidak langsung terhadap intensi berwirausaha.

2. Penelitian ini memakai sebanyak 200 responden dengan penyebaran kuesioner dengan via online, menggunakan via online responsive responden tidak sesuai yang di fikirkan sehingga memakan waktu untuk menunggu hasil.

SARAN

1. Bagi peneliti selanjutnya disarankan menambah variabel-variabel yang berpengaruh langsung agar mendapat hasil yang didapatkan sesuai dengan logika pemikiran variabel.
2. Disarankan untuk penelitian selanjutnya penyebaran kuesioner tidak terpaku pada satu metode saja agar lebih efisien. Diluar penyebaran via online, penyebaran lain tidak hanya penyebaran langsung personal tapi bisa juga dilakukan saat ada seminar workshop atau seminar fakultas ekonomi. Cara ini akan lebih efektif untuk mendapatkan data responden.
3. Bagi akademisi yaitu dengan hasil yang diluar perkiraan maka sebaiknya lebih melakukan pendekatan dan menemukan masalah, sangat disayangkan dengan 24 sks tentang kewirausahaan tidak memengarahui mahasiswa untuk menjadi *entrepreneur*.

DAFTAR PUSTAKA

- Angraeni, D, A (2016). Peran Efikasi Diri dalam Memediasi Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan Terhadap Intensi Berwirausaha. *E-journal Manajemen Unud, Vol. 5, No 4.*
- Andika, M dan Madjid, I (2012). Analisis Pengaruh Sikap, Norma Subyektif dan Efikasi diri terhadap Intensi Berwirausaha. *E-journal Manajemen Unud, Vol. 2, No 3.*
- Ajzen, Icek (1991). The Theory of Planned Behavior. *Journal of Organizational behavior and Human decision Processes, Vol.50, 179-211*
- Ajzen, I., (2008). Attitudes and Attitudes Changes. *Psycholgy press: WD Cranoeds*
- Alma, Buchari (2011). *Kewirausahaan. Edisi 9.* Bandung: Alfabeta
- Astuti and Martdianty (2012). “Students” Entrepreneurial Intentions By Using Theory Of Planned Behavior” The Case in Indonesia. *The South East Asian Journal Management. Vol. 06, 65-142*
- Badan Pemekrika Statistic, [http://databoks.katadata.co.id/datapublish /2017/05/08/februari-2017-tingkat-pengangguran](http://databoks.katadata.co.id/datapublish/2017/05/08/februari-2017-tingkat-pengangguran)
- Badan Pemekrika Statistic, <https://www.bps.go.id>
- Bambang Satrio Lelono, kemntrian RI, <http://www.tribunnews.com/nasional/2017/11/08/-pengangguran-di-indonesia-tiap-tahunnya>
- Bangun, Wilson, 2012. *Manajemen Sumber Daya Manusia. Edisi 1.* Jakarta: Erlangga
- Dessler, G. (2015). *Manajemen Sumber Daya Manusia. Edisi 14.*Jakarta: Salemba Empat.
- Haryono, S., (2017). METODE SEM Untuk Penelitian Manajemen AMOS LISREL PLS. Jawa Barat: PT. Intermedia Personalia Utama
- Herman Hendri (2017). Pengaruh Motivasi Berwirausaha dan Kegiatan Penyuluhan Kewirausahaan yang Dilaksanakan Oleh Dinas Tenaga Kerja Kota Batam. *E-journal Manajemen Unud, Vol. 5, No 4.*
- Historic,R. D. (2014). *Advanced introduction to entrepreneurship.* Cheltenham: Edward Elgar.
- Ghozali, I. (2016). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25 edisi 9. Semarang; Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

- Irwansyah dan Damanik P, R (2018). Pengaruh Mata Kuliah Komunikasi Bisnis dan Motivasi Berwirausaha Terhadap Niat Berwirausaha. NIAGAWAN: Vol. 0. No. 1.
- Katz, J., dan W. Gartner, (1998) Properties of emerging organization. *Journal of Academy of management Review*. Vol 13(3) pp.429-441
- Kay, S.M 2013. *Fundamental of Statistical Signal Processing: Practical Algorithm Development* (Vol. 3). Pearson Education.
- Kriastiadi, S., Sudarma, K., Khafid, M., 2016. Pengaruh Sikap Berperilaku, norma Subyektif dan Efikasi Diri Terhadap Intensi Kewirausahaan. *Journal of Economi education*, Vol 5 No. 1.
- Nursito, S. dan Nugroho, A, J, S (2013). Analisis Pengaruh Interaksi pengetahuan Kewirausahaan dan Efikasi Diri Terhadap Intensi kewirausahaan
- Priosambodo, E. 1998. *Pengusaha Kecil Lokomotif di Tengah Krisis*. (Atha Print Sejati, Jakarta) Majalah Pilar No. 20 tahun 1998.
- Robbin, S.P., & Judge, T. A. 2015. *Perilaku Organisasi*, Edisi ke 16. Jakarta Selatan: Salemba Empat
- Rosmiati, Junias, D, T, S., dan Munawar (2015). Sikap, Motivasi dan Minat Berwirausaha Mahasiswa. *JMK*, Vol, 17, No. 1.
- Saiman, L. (2015). *Kewirausahaan Teori, Praktek dan kasus-kasus*. Jakarta:Salemba Empat.
- Sekaran U. and Bougie R. (2017). *Metode Penelitian Untuk Bisnis*. Jakarta: Salemba Empat